Dari Meja Redaksi : 6/1 Kritikus Bukan Orang Awam

MEMBEDAKAN antara kritikus dengan orang awam adalah penting untuk menilai perbedaan tanggapan mereka terhadap karya seni. Ini tidak berarti merendahkan yang satu dan menempatkan yang lain lebih tinggi. Sehingga dengan demikian dapatlah dibedakan pula antara sebuah kritik dan reaksi orang awam. Serta ditempatkan pada tempatnya masing² secara wajar.

Bila seorang kritikus, menanggapi suatu karya seni, mengambil tempat sebagai orang awam, sebagaimana ahli atau peninjau politik berlaku sebagai seorang-orang awam dalam menanggapi persoalan-persoalan politik, maka sebagai kritikus, sebagaimana ahli politik tersebut, dia akan jatuh. Kritiknya bukan saja tidak bermutu, tapi malah tak bisa dipertanggung-jawabkan sama sekali.

Berlainan dengan orang awam yang memandang atau menanggapi hasil karya seni melalui dengan patokan "mengerti" dan "tidak mengerti" seorang kritikus seni tidak demikian halnya. Seorang awam mudah dimengerti kalau dalam menanggapi suatu karya seni meributkan hal² yang bukan masalah inti kesenian. Misalnya dalam menilai sajak² Sutardji. Seorang awam mudah dimengerti kalau yang diributkan adalah caranya membaca sajak yang menggunakan bier atau whisky, menggelatak dan berguling² di lantai dan buka baju, atau seperti sekarang menggunakan kapak. Tapi seorang kritikus sastra, akan jatuh bila ikut² an demikian, sebab persoalan terpokok baginya adalah apakah sajak² Sutardji baik dan berbobot. Kalau dia seorang kritikus teater, yang menilai pembacaan sebagai pertunjukan teater, persoalan pokok baginya seharusnya apakah pembacaan Sutardji itu berhasil atau tidak. Jadi bukan karena bier atau kapaknya.

Hal ini beberapa waktu yang lalu kembali di singgung oleh Rusli dan Oesman Effendi dalam sebuah pembicaraan. Baik Rusli maupun Oesman Effendi mengemukakan bahwa sebagian besar tulisan tulisan dan tinjauan-tinjauan mengenai seni lukis dan sastra di surat-surat kabar tak lebih daripada sejumlah reaksi orang awam terhadap karya seni. Mereka memberi contoh paling banyak dipersoalkan bukanlah sajaknya itu sendiri, bukan apa yang disajikannya, melainkan tentang mabuk-mabuk dan biernya.

Begitu juga dengan pembicaraan mengenai pameran-pameran lukisan. Yang diributkan adalah cara memasang lukisan, pigura dan lain-lain persoalan yang lebih banyak bukan persoalan inti seni lukis. Termasuk tua mudanya si pelukis, tekniknya kuno atau tidak. Sedang persoalan yang paling inti adalah mutu dan bobok lukisan itu sendiri, sesuai dengan hukum-hukum yang disajikannya.

Gejala ini, menurut Oesman Effendi, ditambah lagi dengan gejala main hakim sendiri. Tiap orang, atau tiap pembicara karya seni, terlalu me-rasa dan menganggap dirinya paling penting. Teorinya paling benar. Pikirannya sendiri di atas segala² ya.

Sehingga kalau dia membicarakan atau menanggapi suatu karya seni, dia tidak lagi berperan sebagai kritikus, yang mestinya mengadakan penilaian objektif. Melainkan berperan sebagai algojo, jagal nomor satu. Gejala ini, kata Oesman selanjutnya, bisa dimengerti kalau dikaitkan dengan gejala yang terdapat dalam sejarah Asia, yakni gejala "despotisme".

Sebagai akibatnya timbul kesan bahwa pelukis terbesar di Indonesia ini adalah pengulas-pengulas seni lukis itu sendiri. Penyair terbesar di negeri ini adalah pembicara-pembicara puisi itu sendiri, yang belum tentu pembicaraannya tidak ngawur dan benar-benar berdasar.